

## Model Pembelajaran Li-Pro-GP (Literasi Berbasis Proyek Terintegrasi GLS dan PPK)

<sup>1</sup>Yuni Pantiwati, <sup>1</sup>Fendy Hardian Permana, <sup>1</sup>Tuti Kusniarti, <sup>1</sup>Tasya Novian Indah Sari

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Malang  
E-mail : yuni\_pantiwati@yahoo.co.id

### Abstrak

Li-Pro-GP merupakan model pembelajaran yang mengembangkan literasi berbasis pembelajaran proyek terintegrasi dengan GLS (Gerakan Literasi Sekolah) dan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter). Li-Pro-GP telah dikembangkan menggunakan model Borg and Gall (1983). Kegiatan literasi diterapkan dalam sintaks pembelajaran proyek yaitu 1) pengenalan masalah, 2) mendesain perencanaan, 3) penyusunan jadwal, 4) pelaksanaan dan monitoring, 5) menguji hasil, 6) evaluasi dan refleksi. GLS adalah sebuah gerakan literasi di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang merupakan bagian dari Gerakan Literasi Nasional. Tahapan GLS terdiri dari pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Sedangkan PPK adalah gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa yang diintegrasikan yaitu aspek integritas, Religius, Nasionalis, Gotong Rorong, dan Kemandirian.

**Kata Kunci:** literasi, pembelajaran proyek, penguatan karakter

### Abstract

*Li-Pro-GP is a learning model that develops literacy based on integrated project learning with GLS (School Literacy Movement) and PPK (Strengthening Character Education). Li-Pro-GP has been developed using the Borg and Gall (1983) model. Literacy activities are applied in the project learning syntax, namely 1) problem recognition, 2) planning design, 3) scheduling, 4) implementation and monitoring, 5) testing results, 6) evaluation and reflection. GLS is a literacy movement within the Ministry of Education and Culture which is part of the National Literacy Movement. The GLS stage consists of habituation, development, and learning. Meanwhile, PPK is an educational movement in schools to strengthen the character of students which is integrated, namely aspects of integrity, Religious, Nationalism, Mutual Cooperation, and Independence.*

**Keywords:** literacy, project learning, character strengthening

## PENDAHULUAN

UNESCO menyebutkan Indonesia urutan kedua dari bawah soal literasi dunia, artinya minat baca sangat rendah. Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%, hal ini berarti dari 1,000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca. Di kawasan ASEAN, posisi budaya literasi Indonesia berada di bawah Singapura, Malaysia, dan Thailand. Sebagai negara dengan penduduk terbanyak ke-5 di dunia, masyarakat Indonesia dianggap tidak gemar membaca, menulis, berhitung ataupun berkreasi yang menjadi ciri khas budaya literasi suatu bangsa.

Sementara gerakan literasi nasional (GLN) sudah dicanangkan. GLN merupakan upaya pemerintah untuk memperkuat sinergi antar unit utama pelaku gerakan literasi dengan menghimpun semua potensi dan memperluas keterlibatan publik dalam menumbuhkembangkan dan membudayakan literasi. Minat baca yang tinggi, didukung dengan ketersediaan bahan bacaan yang bermutu dan terjangkau, akan mendorong pembiasaan membaca dan menulis, baik di sekolah maupun di masyarakat. Dengan

kemampuan membaca ini pula literasi dasar berikutnya yaitu numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan dapat ditumbuhkembangkan (Kemendikbud, 2017c).

Kegiatan literasi telah dikembangkan Pemerintah melalui dengan mencanangkan Gerakan literasi yaitu melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah gerakan dalam upaya menumbuhkan budi pekerti siswa yang bertujuan agar siswa memiliki budaya membaca dan menulis sehingga tercipta pembelajaran sepanjang hayat. Hasil penelitian Pantiwati et al., (2020) bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program literasi sudah sampai pada tahap pembiasaan dan pengembangan. Namun perhitungan faktor strategis internal (3.34) dan faktor eksternal (3.39) menunjukkan Pelaksanaan program masih memiliki banyak kelemahan. Oleh karena itu, upaya intensif perlu dilakukan agar untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa. Selain itu Suyono et al., (2017) bahwa pola kegiatan literasi di sekolah ditemukan tiga belas pola kegiatan meliputi tiga aspek, yaitu pola strategi dan pelaksanaan kegiatan literasi, sumber buku dan lingkungan literasi, serta kerja sama kegiatan

Selain literasi, pemerintah juga mengembangkan kegiatan terkait karakter yang merupakan permasalahan serius terutama karakter generasi muda penerus bangsa. Permasalahan yang dihadapi adalah pembelajaran di sekolah belum mampu untuk membentuk lulusan yang mana mencerminkan karakter dan budaya bangsa. Hal ini terjadi karena pembelajaran di Indonesia masih menitikberatkan pada aspek kognitif siswa dari pada aspek afektif (Suyatna, 2017). Dengan adanya permasalahan ini pemerintah dengan gencar mencanangkan sebuah program yaitu PPK yaitu Penguatan Pendidikan Karakter adalah aktivitas pendidikan di sekolah yang bertujuan untuk membina karakter siswa dengan cara penyelarasan pada segi kinestetik (gerakan), estetis (hati), etik (adab) dan literasi (pola pikir). Melalui PPK diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan tetapi juga unggul dalam budi pekerti dan sopan santun (Rohendi, 2010).

Dalam menerapkan literasi dan penguatan karakter perlu diintegrasikan dalam pembelajaran agar kegiatannya merupakan kesatuan holistic. Oleh karena itu peneliti mengemas model pembelajaran dalam PjBL yaitu pembelajaran berbasis proyek. Hasil penelitian Sari et al., (2015) bahwa model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) dapat membangkitkan motivasi dan kreativitas siswa sehingga hasil belajar keterampilan berbicara siswa dapat meningkat. PjBL sendiri secara umum memiliki tujuan yaitu membantu peserta didik guna mengembangkan kemampuannya terhadap lingkungan yang mana berbasis pengetahuan dan teknologi guna menyipakan peserta didik untuk menghadapi tantangan di era ini sekaligus mampu memecahkan permasalahan yang ada (Division, 2006 dalam Aisyi et al., 2013).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian pengembangan yang menghasilkan model dengan nama Li-Pro-GP (Literasi dalam Pembelajaran Proyek Berbasis GLS Terintegrasi PPK).

## METODE PENELITIAN

Model pengembangan menggunakan Borg & Gall (1983) dengan tahapan penelitian dan pengembangan meliputi 1) research and information collecting,; 2) planning, 3) develop preliminary from of product, 4) preliminary field testing, 5) main product revision, 6) main field testing, 7) operational product revision. Penelitian dilakukan di lingkungan sekolah SMP di Kota Malang. Metode dan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan angket, sehingga menggunakan Instrumen pedoman dan lembar check list untuk mendapatkan data analisis kebutuhan, respon, dan validasi pengembangan. Hasil tahap operational product revision adalah produk final Model Li-Pro-GP. Selanjutnya data dianalisis dengan statistik deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Model Pembelajaran Li-Pro-GP

Li-Pro-GP merupakan model pembelajaran yang telah dikembangkan menggunakan sintaks pembelajaran proyek yang dipadukan secara terintegrasi dengan GLS dan PPK (Pendidikan Penguatan Karakter). Literasi adalah istilah umum yaitu kemampuan dan keterampilan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Antasari, 2015). Menurut UNESCO pemahaman orang mengenai makna literasi itu sangat dipengaruhi oleh penelitian akademik, institusi, konteks nasional, nilai budaya serta juga pengalaman. Pemahaman umum dari literasi ialah seperangkat keterampilan nyata, terutama ketrampilan dalam membaca dan menulis, yang terlepas dari konteks yang mana ketrampilan itu diperoleh serta siapa yang memperolehnya.



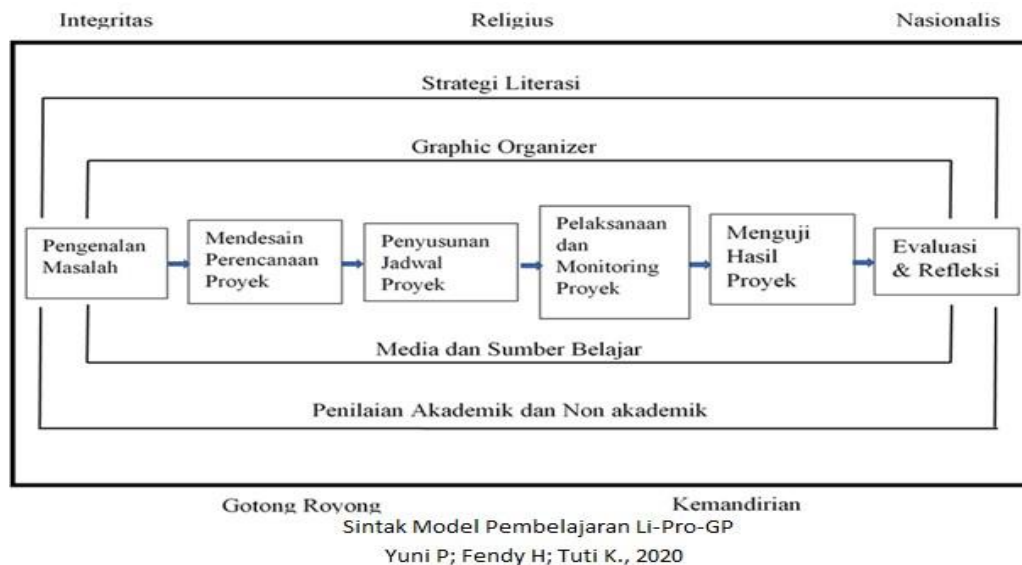
Gambar 1 Model Pembelajaran LiPro- GP

Menurut Beer (2009) didalam literasi sekolah itu menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut : 1) Program Literasi Yang Baik Bersifat Berimbang. Sekolah yang menerapkan prinsip ini maka akan dapat menyadari bahwa siswa itu memiliki kebutuhan yang berbeda antara satu sama lain. Untuk itu, dibutuhkanlah berbagai strategi membaca serta juga variasi teks, 2) Diskusi dan Strategi Bahasa Lisan Sangat Penting. Dalam prinsip literasi ini, siswa akan dituntut untuk bisa atau dapat berdiskusi mengenai suatu informasi tertentu serta juga dalam diskusi membuka kemungkinan perbedaan pendapat serta akan diharapkan dapat mengungkapkan perasaan serta pendapatnya untuk dapat melatih kemampuan berfikir lebih kritis, 3) Program Literasi Berlangsung di Semua Kurikulum. Program literasi ini ditunjukkan oleh seluruh siswa jadi tidak bergantung pada kurikulum serta juga membiasakan kegiatan atau aktivitas literasi merupakan kewajiban guru semua mata pelajaran, 4) Keberagaman Perlu Dirayakan di Kelas dan Sekolah. Para siswa itu disediakan buku-buku yang bertemakan kekayaan budaya negara Indonesia dalam upaya lebih mengenal budaya yang ada serta juga ikut dalam melestarikannya.

Sedang GLS merupakan Gerakan literasi memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. GLS didesain dalam tiga tahapan, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik. Penerapan kegiatan ini juga perlu memperhatikan konsep dasar pelaksanaan gerakan literasi sekolah sesuai pada Permendikbud nomor 23 Tahun 2015, sehingga mampu mencapai tujuan yang diharapkan (Kemendikbud, 2017a; I. F. R. Sari, 2018).

Adapun prinsip-prinsip yang perlu ditekankan dalam GLS : 1) Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi, 2) Program literasi yang baik bersifat berimbang Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda, 3) Program literasi terintegrasi dengan kurikulum Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis, 4) Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun, 5) Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan Kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas, 6) Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi di sekolah (Huda & Rohmiyati, 2019).

Dalam mengembangkan literasi terintegrasi pada program GLS, sedang integrasi karakter melalui program PPK. Gerakan Nasional Pendidikan Karakter yang secara intensif telah dimulai sejak tahun 2010. Gerakan PPK menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadatkan para pelaku pendidikan. Ada lima nilai utama karakter bangsa, yaitu 1) religious, 2) integritas, 3) gotong royong, 4) kemandirian, 5) nasionalis (Sekjen Kemendikbud, 2017).



**Gambar 2 Sintak Model Pembelajaran Li-Pro-GP**

Goodman & Stivers (2010) mendefinisikan Project Based Learning (PjBL) merupakan pendekatan pengajaran yang dibangun di atas kegiatan pembelajaran dan tugas nyata yang memberikan tantangan bagi peserta didik yang terkait dengan kehidupan sehari-hari untuk dipecahkan secara berkelompok. Sintaks Pembelajaran proyek yaitu 1) pengenalan masalah, 2) mendesain perencanaan, 3) penyusunan jadwal, 4) pelaksanaan dan monitoring, 5) menguji hasil, 6) evaluasi dan refleksi. Tiga tahapan GLS yang diintegrasikan adalah Strategi literasi, Graphic Organizer, media dan sumber belajar, dan penilaian akademik dan non akademik. PPK yang diintegrasikan yaitu aspek integritas, Religius, Nasionalis, Gotong Royong, dan Kemandirian (Kemendikbud, 2017b).

## SIMPULAN DAN SARAN

Hasil pengembangan merupakan model pembelajaran Li-Pro-GP yang merupakan pembelajaran literasi dalam pembelajaran berbasis proyek dengan mengintegrasikan kegiatan program GLS dan PPK.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyi, F. K., Elvyanti, S., Gunawan, T., & Mulyana, E. (2013). Pengembangan Bahan Ajar Tik Smp Mengacu Pada Pembelajaran Berbasis Proyek. *Ivotec*, *IX*(2), 117–128.
- Antasari, I. W. (2015). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas. *Libria*, *9*(40), 13–26.
- Beer, C. . (2009). *A Principal's Guide to Literacy Instructional*. Guilford Press.
- Goodman, & Stivers. (2010). *Mendefinisikan Project Based Learning (PjBL)*. Educational Psychology.
- Huda, K. W., & Rohmiyati, Y. (2019). Media Buku Cerita Bergambar Di Sd Negeri Wotan 02 Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, *8*(4), 118–126.

- Kemendikbud. (2017a). *Gerakan Literasi Sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kemendikbud. (2017b). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendikbud. (2017c). *Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Pantiwati, Y., Permana, F. H., Kusniarti, T., & Miharja, F. J. (2020). The Characteristics of Literacy Management in School Literacy Movement ( SLM ) at Junior High School in Malang - Indonesia. *Asian Social Science*, 16(4), 15–24.  
<https://doi.org/10.5539/ass.v16n4p15>
- Rohendi, E. (2010). Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1).
- Sari, I. F. R. (2018). Konsep dasar gerakan literasi sekolah tentang penumbuhan budi pekerti. *Al-bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(1).
- Sari, L. I., Satrijono, H., & Sihono. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek ( Project Based Learning ) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VA SDN Ajung 03 ( The Application of Method Project Based Learning for Improving Learning Outcomes on Speaking Skil. *Jurnal Edukasi UNEJ*, 2(1), 11–14.
- Sekjen Kemendikbud. (2017). *Konsep dan Pendidikan Penguatan Pendidikan Karakter*. Pusat Analisis dan Sinkronisas di Kebudayaan.
- Suyatna, A. (2017). Membangun Kemampuan Berpikir Kritis, Kreatif, Kolaboratif, Komunikatif Siswa Melalui Proses Pembelajaran. *Seminar Nasional Membangun Profesionalisme Guru Pendidikan Dasar Dalam Era Global*, 1–19.
- Suyono, Harsiati, T., & Wulandari, I. S. (2017). Implementasi gerakan literasi sekolah pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Sekolah Dasar*, 26, 116–123.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Kami menyampaikan terimakasih kepada Kemenristekdikti melalui Program Hibah Penelitian di Perguruan Tinggi dan pihak Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memfasilitasi sehingga penelitian ini dapat terlaksana